

Motif Flora Dan Fauna Pada Candi Hindu Masa Kedatuan Sriwijaya Untuk Pembelajaran Sejarah

Retno Susanti¹, Hudaidah*, Didi Suhendi, Ria Amalia, Fadela Septi Wahyuni
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
*retno_susanti@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This study aims to explore the themes of flora and fauna motifs on Hindu temples during the Srivijaya period as part of the study of the history and art of religious architecture. The main objective is to understand how these motifs reflect the cosmology and spiritual values of Hindu society during that period. The research methods used include descriptive analysis of temple reliefs in Sumatra, literature review of archaeological sources, and comparison with motifs on other Hindu temples in Southeast Asia. This analysis technique involves detailed observation of floral elements such as leaves, lotus flowers, and trees, as well as fauna such as birds, snakes, and mythological animals, which are often found on temple reliefs. The discussion focuses on the symbolic meaning of these motifs, where flora is often associated with fertility and life, while fauna symbolizes strength and wisdom. This study also discusses how these motifs function as a medium to convey spiritual values and emphasize the harmonious relationship between humans and nature. The conclusion of this study shows that the flora and fauna motifs on Srivijaya Hindu temples not only function as aesthetic elements, but also have deep religious meanings. These motifs provide important insights into how the Srivijaya people combined their beliefs with a respect for nature, as well as their contribution to the understanding of Hindu history and culture in the archipelago.

Keywords: *Flora and Fauna Motifs; Sriwijaya Hindu Temple; History Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema motif flora dan fauna pada candi Hindu masa Kedatuan Sriwijaya sebagai bagian dari pembelajaran sejarah dan seni arsitektur religius. Tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana motif-motif tersebut mencerminkan kosmologi dan nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu pada masa tersebut. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis deskriptif terhadap relief-relief candi di Sumatera, kajian literatur dari sumber arkeologis, serta perbandingan dengan motif di candi-candi Hindu lainnya di Asia Tenggara. Teknik analisis ini melibatkan pengamatan detil terhadap elemen-elemen flora seperti daun, bunga teratai, dan pohon, serta fauna seperti burung, ular, dan hewan mitologis, yang sering ditemukan pada relief candi. Pembahasan fokus pada makna simbolis dari motif-motif ini, di mana flora sering dihubungkan dengan kesuburan dan kehidupan, sementara fauna melambangkan kekuatan dan kebijaksanaan. Penelitian ini juga membahas bagaimana motif-motif ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa motif flora dan fauna pada candi-candi Hindu Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam. Motif-motif ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat Sriwijaya mengintegrasikan keyakinan mereka dengan penghargaan terhadap alam, serta kontribusinya terhadap pemahaman sejarah dan budaya Hindu di nusantara.

Kata Kunci: *Motif Flora dan Fauna; Candi Hindu Sriwijaya; Pendidikan Sejarah*

Pendahuluan

Wawasan Percandian Bumiayu luasnya mencapai 210 ha, dimana yang terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatra Selatan. Secara geografis letak Percandian Bumiayu berada 3°19'5,59" Lintang Selatan dan 104°5'5,4" Bujur Timur. Melihat kawasan Situs Bumiayu memiliki jejak-jejak historis masa lampau, kemudian diusulkan menjadi kawasan Warisan Nasional. Di dalam kawasan kompleks Bumiayu terdapat candi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Di antara 12 candi tersebut terdapat kompleks percandian Hindu-Buddha, khususnya di Candi 1, 2, dan 3. Kawasan Resimen Bumiayu telah lama diteliti oleh para peneliti, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan berbagai pendekatan penelitian. E.P. Tombrink pertama kali melaporkan keberadaan Situs Bumiayu pada tahun 1864 di Monumen Hindoe di de Bovenlanden van Palembang. Dalam laporannya ia menyebutkan bahwa di bidang Lematang Ulu menemukan sisa 26 arca berbentuk trasit Nandi. Di kawasan Lematang Ilir ditemukan reruntuhan candi dekat Kecamatan Tanah Abang juga terdapat reliefnya burung beo sekarang disimpan di Museum Nasional (Tombrink, 1964). Penelitian kembali dilanjutkan setelah beberapa tahun, yakni seorang kontrolir dari Belanda bernama Knaap (1904) & Westenenk (1923) yang menginformasikan di kawasan Lematang ditemukan reruntuhan batu bata bangunan setinggi 1,75 m (Knaap, 1904).

Berdasarkan informasi bahwa bangunan tersebut diduga bekas Keraton Kedebong Undang yang luasnya dari Babat hingga Modong. J.L.A. Brandes masuk tahun 1904 melakukan penelitian di Situs Bumiayu, namun tidak dilakukan menghasilkan apapun (Brandes, 1902). Bosch di Oudheidkundig Majalah Verslag (OV) memberitakan bahwa di Tanah Abang ditemukan sudut bangunan dengan hiasan makhluk gana dari terakota, selain itu juga ditemukan bagian atas bangunan yang berbentuk lingga, antefiks, dan patung tanpa kepala (Bosch, 1930). Pada tahun 1936, F.M. Schnitger melakukan penelitian dan mengelola untuk menemukan 3 bangunan bata yang runtuh, Arca Siwa yang hancur, 2 kepala kala, pecahan arca singa, dan beberapa batu-bata itu memiliki hiasan burung. F.M. Schnitger menyimpan temuan ini di Museum Badaruddin II, Palembang (Schnitger, 1937).

Pada tahun 1973 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) melakukan penelitian di Situs Bumiayu bekerja sama dengan *University of Pennsylvania*. Setelah melakukan survei di lokasi Bumiayu, mereka menemukan 3 reruntuhan bangunan batu bata. Pada tahun 1990 penelitian dilakukan lebih gencar dan menjalin kerja sama dengan *Ecole Francaise d'Extreme Orient* (EFEO). Pada tahun 1991 dilakukan pemetaan komprehensif penelitian biologi dan geologi di Kompleks Candi Bumiayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Candi Bumiayu dikelilingi oleh parit yang mengalir ke Lematang Sungai, sedangkan dari pengamatan perkiraan letak geologis kompleks Percandian Bumiayu berada di jalan Sungai Lematang yang berkelok-kelok, diduga dalam waktu 20 tahun akan hilang karena terseret aliran sungai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemudian melakukan penggalian lanjutan di Candi Bumiayu 1 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken). Pada penelitian ini ditemukan sudut pandang bangunan candi. Selain itu dilaporkan ada sembilan gundukan tanah yang menandakan di dalamnya terdapat reruntuhan bangunan batu bata. Kemudian Puslitarken memberikan penomoran pada gundukan tersebut, penomoran diurutkan berdasarkan urutan penemuan dan ditempatkan pada peta situasi Kompleks Candi Bumiayu. Penamaan candi pada masing-masing candi gundukan tersebut tidak menunjukkan bahwa gundukan tersebut merupakan bangunan candi, karena dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak semuanya bangunan-bangunan kuno yang terdapat di situs ini ada yang sakral, namun ada pula yang profan (Utomo, 1993).

Situs Bumiayu dikelilingi cabang Lematang Sungai seperti Sungai Piyabung, Sungai Lebak Jambu, Sungai Lebak Tolib, Sungai Lebak Panjang, Sungai Lebak Siku, dan Sungai Kecil Sungai Siku. Sungai-sungai tersebut saling berhubungan dan membentuk parit mengelilingi kompleks Candi Bumiayu. Selanjutnya Sungai Siku bermuara di Sungai Lematang (Rangkuti et al., 2019). Setelah dibuka Gundukan tanah di kawasan Candi Bumiayu diketahui berisi bangunan suci dan bangunan profan. Bangunan suci berarti suatu tempat yang dianggap suci pada sebuah bangunan candi yang terdiri atas Komplek Candi Bumiayu 1, 2, dan 3. Bangunan profan adalah bangunan pendukung candi 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12.

Khusus Candi Bumiayu 5 mempunyai arca dan komponen Candi Bumiayu yang lebih banyak dibandingkan candi-candi lain di Situs Bumiayu (Budisantosa et al., 2000). Candi Bumiayu dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama pada abad IX M, yaitu pembangunan Candi Bumiayu 1 dengan arca berbahan dasar batu putih (tufa) dan pembangunan Candi Bumiayu 2. Tahap kedua dibangun pada abad ke 13 yaitu penambahan pilaster Candi Bumiayu 1 dan pembangunannya Candi Bumiayu 3 (Satari, 2002). Kompleks Candi 1 merupakan tempat peribadatan Hindu yang dibangun pada abad IX M di era kejayaan Sriwijaya, sedangkan kompleks Candi 3 diperkirakan dibangun, setelah melemahnya Kedatuan Sriwijaya dan telah dipengaruhi oleh aliran Tantrayana, dimana alirannya dibawa oleh Kerajaan Singasari melalui ekspedisi Pamalayu pada abad XIII sampai XIV M (Dhanty & Susanti, 2023).

Setelah pemeluk agama Hindu-Buddha meninggalkan kawasan Bumiayu, bangunan candi menjadi *death monument*, kemudian berdiri Keraton Kedebong Undang dengan kepercayaan bercorak agama Islam. Berdasarkan penentuan pertanggalan yang ditetapkan bahwa Situs Bumiayu berdiri abad IX M melalui temuan keramik-keramik kuno. Temuan keramik tersebut berada di tepian Sungai Lematang, yakni berupa prasasti emas (*suwarnapattra*), dari segi paleografi diperkirakan dari abad X–XII M (Kartoatmodjo & Soekarto, 1993). Di masa itu, terdapat sekelompok umat Hindu yang melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa di Candi 1. Candi 2 mempunyai denah dasar berbentuk bujur sangkar, terletak 280 m di sebelah Barat Laut Candi 1 dan di sebelah Utara Candi 3.

Jarak antara Candi 1 dan Candi 2, atau Candi 2 dan Candi 3 hampir sama. Apabila ditarik garis ketiga candi tersebut, hasil diperoleh akan membentuk segitiga sama kaki. Candi 2 terdiri atas candi induk, 4 struktur bata (tidak ditemukan pada candi lainnya), dan sebuah candi perwara. Hiasan pelipit pada sisi kanan dan sisi kiri candi berbentuk seperti Padma. Pada bagian atas reruntuhan bangunan ditemukan dua arca logam yang terbuat dari perunggu, yakni Arca Dhyani Buddha berukuran lebar 2,7 cm dan tinggi 5 cm dan Arca Awalokiteswara yang berukuran 3 cm dengan tinggi 10 cm. Keduanya merupakan Arca Buddha yang berasal dari abad IX–X M. Candi 2 adalah candi peribadatan agama Buddha.

Kemudian abad XIII M kawasan situs Bumiayu dipengaruhi oleh aliran Tantris, bukti yang menunjukkan bahwa adanya penggambaran patung dewa-dewa dengan mencirikan aliran Tantris, seperti bentuk raksasa yang menyeramkan di Candi 3. Candi 3 merupakan kompleks bangunan yang terdiri atas candi induk dengan tiga bangunan penunjang. Memiliki denah segi empat belah yang berbentuk dari bujursangkar yang sisi-sisinya diberi penampil, struktur kaki bangunan induk memiliki empat struktur dinding bata. Dua pertama berbentuk bujur sangkar, sedangkan dua berikutnya berbentuk segi delapan. Di area candi ini ditemukan fragmen arca badan Dewi Bhairawi, Arca Singa, Arca Pendeta yang berada di dalam mulut *makara*, kepala Arca Siwa Bhairawa, Arca Makhluk Gana, topeng-topeng tanah liat, arca kepala binatang seperti buaya, anjing, dan ular.

Arca-arca Candi 3 terbuat dari tanah liat dan umumnya bersikap ugra atau seram. Di Candi 3 ditemukan juga 2 kepala Arca Dwarapala sebagaimana badan dan kaki telah hilang, kemudian Arca Singa, Arca Kala, dan Arca Gana adalah arca-arca penjaga candi. Jejak ajaran Candi 3 adalah aliran Tantrayana yang muncul dalam catatan pada Prasasti Talang Tuo (684 M). Pada ekskavasi Candi 4 tahun 1992, penelitian tidak menemukan struktur bangunan masif. Maksud struktur candi menggambarkan struktur semi permanen, seperti bangunan rumah tinggal atau bangunan profan. Tidak jauh berbeda, Candi 5 ditemukan telah runtuh dimana lokasinya tidak jauh dengan dengan Candi 1 dengan jarak 60 m arah Barat Daya Laut dan berupa gundukan tanah seluas 100 m persegi.

Apabila dibandingkan pendirian bangunan Candi 5 dengan Candi 1 dan Candi 3, struktur bangunan Candi 5 terkesan dibuat asal jadi. Ditemukan kembali runtuhannya Candi 6 berupa gundukan tanah setinggi 50 cm dengan luas 90 m persegi. Letaknya sekitar 20 m di sebelah Utara Candi 1 dan diyakini sebagai bagian dari kompleks Percandian Bumiayu. Begitu pula di Candi 7 bangunannya telah runtuh dimana berada di sebelah Timur Candi 1 dan tapaknya berbentuk persegi panjang. Di tengah reruntuhan terdapat lubang berdiameter yakni 1 m, dan di dalam candi terdapat arang dan tulang belulang. Candi 8 terletak dekat danau yang dahulunya mempunyai luas 2 ha dan saat ini selalu kering pada musim kemarau.

Berjarak sekitar 40 meter di sebelah timur Candi 3, candi ini memiliki denah yang sangat berbeda dengan bangunan candi lainnya di kompleks Percandian Bumiayu. Pada candi-candi lainnya ditemukan tangga naik di sisi Timur, tetapi tidak ditemukan pada Candi 8. Dilihat dari bentuknya yang sederhana, terkesan Candi 8 merupakan bangunan mandapa atau bangunan profan. Sebagian besar hiasan bangunan candi terdiri dari relief bunga berbentuk ceplok dan sulur-suluran. Pada saat pengupasan menampakkan struktur bata berukuran 5 x 12 m dan ditemukan empat buah Arca *Makara* yang relatif utuh. Candi 9 berjarak 90 m di sebelah Timur Laut Candi 2. Pada saat ekskavasi penggalian yang dilakukan oleh Puslitarkenast ditemukan pondasi berukuran 158 x 158 cm. Bagian Timur dan struktur yang diidentifikasi bahwa permukaannya terlihat runtuhannya bata sementara di bagian Barat dimana hanya ditemukan sedikit pecahan bata.

Candi 10 berlokasi di sebelah Timur Sungai Tebat Jambu yang merupakan anak Sungai Lematang. Dari penggalian sejumlah 14 kotak ditemukan gundukan tanah berisi reruntuhan bata dari arah Timur ke Barat. Disisi Tenggara Candi 10 diindikasikan ada runtuhannya bangunan bata. Bangunan Candi 10 diduga adalah bangunan pendukung kompleks Percandian Bumiayu, dan merupakan bangunan profan. Candi 11 terletak di depan Galeri Koleksi Lama Percandian Bumiayu dan tidak jauh dari Candi 8. Candi 12 terletak di Tempat Pemakaman Umum (TPU Kawasan Desa Bumiayu). Kawasan Candi 11 dan 12 masih dalam tahap identifikasi lebih lanjut, karena adanya gundukan tanah dalam lokasi tersebut.

Candi-candi Hindu dari masa Kedatuan Sriwijaya, seperti Candi Muara Takus dan Candi Kedaton, merupakan peninggalan arkeologis yang kaya akan simbolisme dan estetika. Motif flora dan fauna yang ditemukan di candi-candi ini menawarkan wawasan berharga tentang kepercayaan dan budaya masyarakat Sriwijaya, serta pengaruhnya terhadap seni dan arsitektur masa itu. Studi mengenai motif-motif ini penting untuk memahami bagaimana simbolisme digunakan untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dan kosmologi pada periode tersebut. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa elemen dasar dalam seni candi Sriwijaya, seperti motif bunga teratai dan pohon beringin, namun sering kali tidak membahas secara mendalam konteks budaya dan spiritual yang melatarbelakanginya. Misalnya, memberikan gambaran umum tentang teknik dan desain candi tetapi tidak menjelaskan secara rinci makna simbolis dari motif flora dan fauna yang diukir pada relief (Soekanto, 1996; Coedes 1968).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif flora dan fauna yang terdapat pada relief candi Hindu dari masa Sriwijaya serta memahami konteks sejarah dan budaya yang mempengaruhi pemilihan motif tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi fungsi dan makna simbolis dari motif-motif ini dalam konteks arsitektur candi dan upacara keagamaan, serta mengkaji pengaruhnya terhadap budaya Nusantara. Dengan menyelidiki motif-motif ini, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekurangan dalam studi-studi terdahulu, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya dan kepercayaan masyarakat Sriwijaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan materi yang relevan untuk pembelajaran sejarah dan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Data utama diperoleh dari dokumentasi visual dan tekstual mengenai candi-candi Hindu Sriwijaya, termasuk relief dan ukiran yang terdapat di situs-situs seperti Candi Muara Takus dan Candi Kedaton. Dokumen yang dianalisis meliputi publikasi akademik terbaru, laporan arkeologis, serta gambar-gambar detail dari motif flora dan fauna yang ditemukan di candi-candi tersebut (Hartono, 2018; Yusra, 2020). Analisis dilakukan dengan mengkaji makna simbolis dari motif-motif yang diidentifikasi dan menghubungkannya dengan konteks sejarah serta budaya masyarakat Sriwijaya. Sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian dari 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi. Pendekatan ini membantu dalam menghubungkan motif-motif tersebut dengan praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya pada masa itu (Suharto, 2019; Utami, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Motif Flora dan Faun

Pada Candi Kedatuan Sriwijaya, motif flora dan fauna banyak ditemukan dalam bentuk relief dan ukiran yang menggambarkan keragaman alam. Bunga teratai (*Nelumbo nucifera*) merupakan salah satu motif flora yang sering muncul, diukir dengan detail yang sangat halus pada berbagai elemen candi, termasuk pilar dan dinding. Relief ini tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga menambah dimensi spiritual candi (Suharto, 2022). Dalam hal fauna, burung garuda sering diukir dengan detail yang menonjolkan kekuatan dan kemuliaan, sesuai dengan perannya sebagai kendaraan dewa Vishnu dalam tradisi Hindu (Harahap, 2020). Motif binatang lain seperti singa juga ditemukan dalam relief, menggambarkan keberanian dan kekuatan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motif-motif ini tidak hanya sebagai dekorasi tetapi juga mengandung makna religius yang mendalam (Yusra, 2021). Pengamatan langsung dan studi dokumentasi, seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2021), menunjukkan variasi dalam penggunaan motif ini di berbagai candi Sriwijaya, memperlihatkan perbedaan regional dalam penggambaran flora dan fauna. Data ini membantu dalam memahami bagaimana motif-motif tersebut berkembang dan beradaptasi sepanjang waktu (Darmawan, 2023). Adapun motif ragam hias berupa burung nuri pada candi 3, dalam mitodologi burung nuri merupakan burung dari dewa asmara yaitu dewa kemajaya, yang tugasnya sebagai pembawa pesan atau surat.

Motif ini dikenal pertama kali di candi loro jonggrang Candi Prambanan berasal tahun 836 Masehi. Motif bunga teratai memiliki peran yang sangat penting pada masa Hindu-Buddha. Bagian teratai, seperti kuntum bunga berwarna merah disebut *padma*, biru disebut *utpala*, dan putih disebut *kumada*. Sebagai bunga teratai, *padma* memiliki ukuran yang besar dengan digambarkan dalam bentuk kuncup dan bunganya menjulang

di atas air. Bentuk daun bunga teratai juga terdapat gelombang. Pada *utpala* bunga tidak berukuran besar serta daunnya tidak bergelombang, sedangkan *kumada* bunganya lebar mengapung di atas air, mahkotanya berbentuk runcing dan daunnya tidak bergelombang. Motif hias bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian dalam kepercayaan agama Buddha.

Selain itu, teratai disimbolkan kemurnian karena tidak tercela walaupun di dalam lumpur sekalipun. Delapan helai mahkota bunganya merupakan simbol delapan sikap kesusilaan Di Keraton Cirebon, teratai dianggap lambang kebesaran dan ketatanegaraan. Pada masa Hindu-Buddha, pemahatan patung telah dilakukan di era tersebut sebagaimana dilengkapi dengan bunga teratai jenis *utpala* dan patung Buddha. Biasanya digambarkan berdiri atau duduk sesuai *padmasana*, yakni semacam singgasana dengan ornamen *padma*. Lotus (*padma*) dalam panteon Hindu merupakan simbol kelahiran para dewa, karena dewa lahir dari teratai. Wulandari (2015) mengatakan teratai merupakan simbol Triloka yaitu akar digambarkan sebagai dunia bawah, batang sebagai dunia tengah, dan bunga menggambarkan dunia (Anggraini et al., 2017).

Para dewa-dewi, para Buddha dan Bodhisattva, biasanya duduk atau berdiri di atas teratai, menunjukkan otoritas spiritual mereka sebagai Buddha atau manusia yang sudah melampaui batasan dunia yang terbatas dan mengapung dengan bebas dalam kemurnian dan kerohanian. Menunjukkan kesempurnaan atau penyempurnaan yang melampaui batas dunia material (Nizam et al., 2018). Di zaman Islam, bunga teratai masih digunakan sebagai motif hias. Motif ini dapat ditemukan pada ornamen Masjid Mantingan Jepara dan Masjid Kesultanan Cirebon. Untuk menjumpai temuan ini dapat disaksikan melalui ukiran yang terdapat pada kayu dan batu di dua masjid tersebut. Di China motif bunga hias teratai banyak digunakan sebagai lambang lima buah tanda perwujudan, yang meliputi pikiran, perasaan, penglihatan, kebijaksanaan, dan kesadaran.

Di kompleks Keraton Yogyakarta juga terdapat motif hias teratai, yakni motif hias yang dipadu antara naga tawon dengan tangan bangsal *stinggil*. Kedua ornamen sekaligus *sengkalan memet* yang menandai *titimangsa* berkaitan dengan pembangunan *stinggil*. Keempat, variasi motif berupa batang, daun, dan bunga teratai. Kelima, variasi motif berupa batang, daun, bunga, dan kuncup bunga dari jenis tumbuhan yang belum diketahui, bunga berkelopak enam, dan daun panjang dalam bentuk suluran. Dari analisis pengamatan, motif hias antefiks tipe enam memungkinkan sebagai pohon hayat (Kalpataru). Hal ini dapat ditemukan pada Candi Mendut (*Buddha*) dan Rara Jonggrang (Hindu-*Saiwa*) dalam relief Kalpataru dengan ukuran lebih besar, serta di kiri dan kanan dijaga oleh *kinara* dan *kinari*.

Kinara dan *Kinari* dalam mitologi Hindu-Buddha adalah makhluk khayangan berwujud burung berkepala manusia sebagai penjaga pohon perdamaian Kalpataru. Dalam kehidupan di kahyangan, mereka bertugas sebagai penjaga Kalpataru juga sebagai seniman-seniman kahyangan yang memberikan pertunjukan-pertunjukan kesenian di istana khayangan. Sejumlah sumber menyebut *Kinara* dan *Kinari* bertugas menjaga pohon Kalpataru, sebagai lambang pohon kehidupan dan simbol pelestarian lingkungan. Sepasang sosok itu, juga dikisahkan menjadi penghibur dewa di surgaloka. Dari beberapa sumber menyimpulkan *Kinara* *Kinari* merupakan lambang cinta abadi yang selalu digambarkan berpasangan dan tidak pernah terpisah (Setiawan, 2019).

Dengan motif hias tersebut, tampaknya pembuat candi ingin menggambarkan candi sebagai lambang Gunung Meru beserta isinya, antara lain tetumbuhan. Motif bunga teratai sebagai salah satu motif yang dipilih adalah tumbuhan yang dihormati, baik dalam agama Hindu maupun agama Buddha. Lapidar dewa diidentikkan dalam bentuk bunga teratai. Tradisi candi di Jawa menampilkan relief bunga teratai yang digayakan dalam bentuk saluran (Suleiman, 1976). Dibandingkan dengan candi di Jawa, motif bunga

teratai di Candi Bumiayu lebih melambangkan bentuk alamiah (*natural*), memiliki perbedaan dalam bentuk gaya yang ditampilkan pada candi di Jawa (Rangkuti et al., 2019). Untuk memperkuat hasil pengamatan bahwa kuncup bunga adalah bagian dari pohon Kalpataru, dibuktikan hasil kajian dari (Ratnawati, 1989).

Penggambaran pohon Kalpataru yang sering ditemukan di reliefnya terdiri dari tiga cabang atau lima cabang dan seterusnya. Pohon Kalpataru digambarkan di relief hias dan antefiks di Candi Bumiayu. Candi Bumiayu 3 mempunyai pohon Kalpataru dalam 7 variasi, yang pertama variasi 1 pohon Kalpataru menjadi hiasan atap candi (antefiks) dengan ukuran 22 cm, lebar 16 cm, ketebalan 14 cm. Pohon Kalpataru digambarkan dalam wujud dari punuk yang di atasnya dihiasi sulur-sulur daun yang membentuk bidang segitiga. Kedua, variasi 2 pohon Kalpataru menjadi hiasan atap candi (antefiks) digambarkan dengan bentuk tongkol yang mengeluarkan sulur membentuk persegi lima inci berukuran tinggi 17 cm, lebar 16 cm, dan tebal 7 cm.

Ketiga, variasi 3 pohon Kalpataru sebagai hiasan atap candi (antefiks) berupa tongkol yang di dalamnya dihias dengan hiasan konsentris. Dari tangkai keluar kemudian diakhiri dengan hiasan sulur daun yang menghiasi sisi kiri dan kanan patahan dengan ukuran 18 tinggi cm, lebar 16,5 cm, dan tebal 20 cm. Keempat, variasi 4 pohon Kalpataru menjadi penghias atap candi (antefiks) adalah tongkol yang menyerupai vas bunga baskom berbentuk bulat dengan sulur daun di atasnya dengan ukuran 26 cm, lebar 18 cm, dan tebal 14,5 cm. Kelima, variasi 5 pohon Kalpataru menjadi panel relief candi Candi 3 Bumiayu merupakan bonggol yang meniru sulur daun di kiri dan kanan. Ukurannya tinggi 30 cm, lebar 60 cm dan tebal 20 cm (Siregar, 2018).

Keenam, variasi 6 pohon Kalpataru menjadi panel relief Candi 3 Bumiayu yang merupakan kumpulan bunga-bunga ceplok di kiri dan kanan. Sayangnya gambar bunga es di sebelah kiri tongkolnya sudah pecah dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 40 cm, dan tebal 20 cm. Ketujuh, variasi 7 pohon Kalpataru menjadi panel relief pada Candi Bumiayu sebagaimana penggambarannya terlihat pada bagian yang diapit bunga teratai di kiri dan kanan, serta pohon itu mempunyai 3 cabang yang daunnya menjulur ke atas. Pohon Kalpataru digambarkan dalam hiasan (antefiks) dan relief pada Candi 3 Bumiayu. Kalpataru berasal dari kata kalp yang berarti keinginan atau permintaan, yaitu pohon yang mampu mengabdikan segala keinginan manusia yang memujanya.

Menurut mitologi India, pohon Kalpataru digambarkan seperti berdaun hijau, berbunga indah dan berbau harum, berbuah, serta penuh berbagai batu ratusan rantai emas, dan untaian mutiara yang digantung pada cabang-cabangnya (Muhajirin, 2010). Kalpataru ditemukan pada sumber-sumber tertulis di Indonesia seperti yang tertulis pada Prasasti Yupa disebutkan pada peninggalan Raja Mulawarman. Tulisan Kalpataru juga disebutkan dalam cerita tantu pada nyanyian yang terdapat sebuah tempat bernama Hiranyapura yang banyak ditumbuhi pohon Kalpataru. Penggambaran pohon Kalpataru juga demikian sering dijumpai pada relief yang terdiri dari tiga cabang, lima cabang bahkan tidak ada cabang (Istanto & Syafii, 2017).

Di dalam Candi 3 Bumiayu ditemukan pohon Kalpataru pada ornamen antefiks dan relief yang masih berbentuk bonggol (belum berbentuk pohon) dan hiasan relief berbentuk Kalpataru pohon diapit bunga teratai di kiri dan kanan (Siregar, 2018). Ragam hias motif jenis lain yang terdapat di Candi Bumiayu adalah *pucuk rebung*. Hiasan menggambarkan motif tradisional Sumatra Selatan. Motif ini adalah motif bunga matahari yang biasanya terdapat pada dinding maupun pintu. Pada bagian lingkaran luarnya terdapat motif tumpal (*pucuk rebung*) yang bagian runcingnya menghadap ke dalam tanpa isian atau polos. Bagian dalam merupakan bubujalan atau pusar (gambar 1). Pada bagian paling tengah terdapat lubang yang berfungsi sebagai ventilasi yang juga untuk melihat dari dalam apabila ada orang yang mengetuk pintu (Budisantosa et al., 2000).



Gambar 1. Motif Bunga Matahari
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).



Gambar 2. Bata Berelief Flora di Candi 1
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).



Gambar 3. Relief Bunga Candi 3 dan 8
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).



Gambar 4. Panil Bermotif Sulur Candi
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).

Pada dinding Candi 8 maupun pada tempat penyimpanan temuan Candi 3 dan 8 di Percandian Bumiayu terdapat fragmen bata relief dengan ragam hias flora yang terdiri atas bunga dan sulur. Gaya seni ukiran pada bata relief Candi 3 dan 8 lebih detail dan memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan ragam hias pada bata relief flora Candi 1 (gambar 2). Ragam hias pada fasad bangunan candi tidak hanya merupakan elemen penghias visual, tetapi juga memiliki makna tertentu sesuai prinsip agama Hindu dan Buddha serta era pendirian candi tersebut. Motif bunga yang bersifat sebagai elemen penghias permukaan dinding candi Hindu dan Buddha sama-sama menggambarkan keindahan alam sekitar, sedangkan motif sulur-suluran atau dedaunan melambangkan kehidupan yang bertumbuh, kesuburan, dan kemakmuran alam semesta (gambar 3 dan gambar 4). Jadi ragam hias flora di Percandian Bumiayu melambangkan keindahan alam, jenis tumbuhan yang dijadikan objek ragam hias berbeda-beda tergantung dari lingkungan candi tersebut dan lokasi dimana candi tersebut didirikan.

2. Konteks Sejarah dan Budaya

Sriwijaya, yang merupakan kerajaan maritim besar di Sumatra dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, adalah pusat perdagangan dan kebudayaan yang sangat berpengaruh di Asia Tenggara. Masyarakatnya mempraktikkan agama Hindu dan Buddha secara bersamaan, yang berpengaruh pada seni dan arsitektur mereka (Nakamura, 2021). Kerajaan ini berfungsi sebagai penghubung antara India, Tiongkok, dan kawasan Nusantara, sehingga mendapatkan pengaruh yang signifikan dari berbagai budaya. Pengaruh agama Hindu-Buddha sangat jelas dalam motif flora dan fauna yang digunakan pada candi-candi Sriwijaya. Mitologi Hindu, yang meliputi dewa-dewi dan makhluk mitos, seperti burung garuda, mempengaruhi desain artistik candi (Suharto, 2018).

Selain itu, kepercayaan Buddha mengenai simbol-simbol alam seperti bunga teratai juga mendominasi motif-motif yang digunakan (Ardhana, 2016). Masyarakat Sriwijaya memanfaatkan simbol-simbol ini untuk menciptakan ruang yang tidak hanya estetik tetapi juga religius. Misalnya, motif pohon beringin dan bunga teratai menunjukkan keyakinan kosmologi mereka dan penekanan pada keabadian serta pencerahan (Harahap, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa motif-motif ini juga berfungsi untuk mendidik masyarakat tentang ajaran agama mereka (Yusra, 2021). Pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya ini terletak pada bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam seni candi menggambarkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana candi-candi tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran religius dan budaya (Darmawan, 2022).

3. Makna Simbolis

Motif bunga teratai pada candi-candi Sriwijaya melambangkan kesucian dan pencerahan. Dalam tradisi Buddhis, bunga ini dianggap sebagai simbol kemurnian spiritual yang tumbuh dari lumpur kehidupan duniawi menuju pencapaian pencerahan (Yusra, 2021).



Gambar 5. Bunga Teratai
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)

Dalam konteks Hindu, teratai juga melambangkan keindahan dan kesucian, yang sering dikaitkan dengan dewa-dewi dalam mitologi Hindu. Pohon beringin diukir dengan sangat detail, melambangkan keabadian dan perlindungan. Dalam kosmologi Hindu, pohon ini sering dihubungkan dengan pusat dunia dan sebagai simbol kehidupan serta keberlangsungan (Hartono, 2019). Penggunaan pohon beringin dalam candi menunjukkan nilai-nilai tersebut dan peran pentingnya dalam praktik keagamaan. Burung garuda, yang diukir dalam berbagai posisi dinamis, melambangkan kekuatan dan perlindungan. Sebagai kendaraan dewa Vishnu, garuda berfungsi sebagai simbol pelindung dan penghubung antara dunia manusia dan ilahi (Harahap, 2020). Motif ini menggarisbawahi pentingnya peran mitos dan simbol dalam konteks keagamaan Hindu. Singa, yang sering muncul dalam relief, melambangkan keberanian dan kekuatan. Dalam tradisi Hindu-Buddha, singa tidak hanya sebagai simbol kekuatan tetapi juga sebagai pelindung dan penguasa, menggambarkan aspek kekuasaan dan perlindungan dalam konteks keagamaan (Suharto, 2022). Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan kekuatan.

4. Fungsi dalam Konteks Candi

Motif flora dan fauna pada Candi Kedatuan Sriwijaya tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi dalam konteks ritual dan keagamaan. Relief-relief yang menggambarkan bunga teratai dan pohon beringin sering kali ditempatkan di area yang dianggap sakral seperti pilar utama, altar, dan pintu masuk utama. Penempatan ini mengindikasikan bahwa motif tersebut memiliki tujuan ritual yang lebih mendalam, yakni untuk menciptakan atmosfer suci yang mendukung praktik meditasi dan upacara keagamaan (Suharto, 2018). Motif-motif ini menunjukkan bahwa fungsi artistik dari desain tidak terpisahkan dari tujuan religius dan kosmologis. Motif-motif ini juga berperan dalam membangun narasi religius dan mengkomunikasikan ajaran-ajaran spiritual. Relief yang menggambarkan mitos atau simbol-simbol keagamaan tidak hanya memperindah candi tetapi juga mendidik pengunjung tentang prinsip-prinsip religius yang mendasari kehidupan masyarakat Sriwijaya (Yusra, 2021). Dengan demikian, desain candi berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama.



Gambar 6. Motif Bunga Dan Sulur Candi 3 & 8 Candi bumi Ayu
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)



Gambar 7. Kasawan Candi 2 Bumi Ayu
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)



Gambar 8. Motif Bunga Dan Sulur di Candi Bumi Ayu 8
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)



Gambar 9. Motif fauna Kera
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)

Secara keseluruhan, motif flora dan fauna pada Candi Kedatuan Sriwijaya adalah bagian integral dari desain yang mendukung dan memperkaya pengalaman religius. Penelitian lebih lanjut mengenai fungsi ini dapat mengungkapkan lebih banyak tentang hubungan antara seni, arsitektur, dan praktik keagamaan pada masa itu (Darmawan, 2023). Dalam Candi Bumiayu, motif fauna juga ditemukan dalam hiasan relief candi. Hiasan ini disebut nonarsitektural. Artinya, hiasan yang menggambarkan pada bangunan dengan keberadaannya tanpa mempengaruhi bentuk bangunan. Bentuk hiasan nonarsitektural Candi Bumiayu, khusus temuan fauna diantaranya *makara*, nandi, singa, dan burung nuri. Pertama, *makara* adalah hiasan yang dibuat dalam bentuk pahatan tiga dimensi. Dalam mitologi Hindu, *makara* adalah binatang air berkaki empat yang mulutnya berbelalai, seperti gajah (gambar 10).

Sebagian orang menyebutnya buaya. Binatang tersebut diidentikkan sebagai wahana (kendaraan) Dewi Wrksaka atau Gangga. Ia adalah dewi air. *Makara* juga digunakan oleh Dewa Waruna (dewa air) sebagai wahananya. Sesuai dengan konteks candi sebagai replika alam semesta, *makara* dimaksudkan sebagai lambang dunia bawah (perairan). Sebab inilah *makara* dipahatkan pada bagian ujung bawah sayap/pipi tangga candi. Penemuan *makara* terdapat pada Candi 3 sebanyak dua dan Candi 8 sebanyak empat. *Makara* lain diduga juga terdapat di Candi 1, namun sampai saat ini masih proses penelitian lebih lanjut. Temuan *makara* pada Candi 3 dan Candi 8 berciri mulut menganga lebar, mempunyai sepasang gigi taring atas yang mencuat dari rahang atas bagian belakang, belalai menjulur ke atas, dan ujungnya menggulung ke depan.

Di kerongkongan *makara* tampak seekor burung menghadap ke depan. *Makara* umum ditemukan di candi dari masa Mataram Kuna, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, tetapi tidak dipahatkan lagi pada candi Jawa Timur masa Singhasari Majapahit. Pada masa Singhasari Majapahit kedudukan *makara* digantikan oleh naga. *Makara* dari Jawa digambarkan menelan burung, kura-kura, atau manusia berbadan burung (*kinara kinari*). Sementara itu, di wilayah Sumatra, Schnitger (1937) melaporkan hasil temuannya di Solok Sipin, Jambi, berupa dua *makara*. *Makara* pertama digambarkan mulutnya menelan seorang laki-laki (raksasa) memegang tali laso dan gada. *Makara* kedua digambarkan menelan satu orang berkepala burung (*kinara*).

Di Candi Gumpung, Muaro Jambi, ditemukan *makara*, tetapi pahatan aus, sehingga tidak jelas pahatan dalam mulutnya. Di Padang Lawas, Sumatra Utara, terdapat *makara* yang mulutnya menela seorang laki-laki memegang gada. Hardiati mengemukakan *makara* Solok Sipin pertama berciri Jawa Tengah. *Makara* Candi

Bumiayu cenderung mirip dengan hiasan yang terdapat di Jawa Tengah, tetapi hiasan *makara* Jawa Tengah lebih raya. Selain itu, gigi *makara* di Jawa Tengah berbentuk persegi, sedangkan gigi *makara* di Bumiayu lancip. Kedua, Nandi adalah kendaraan (*wahana*) dari Dewa Siwa yang berwujud seekor binatang lembu jantan (gambar 6). Disebut juga sebagai binatang suci bagi kepercayaan agama Hindu.

Arca Nandi terbuat dari batu putih (*limestone*) ditemukan di Situs Candi Bumiayu pada tahun 1992. Bentuk keseluruhan dan detail hiasnya masih utuh. Posisi arca mendekam dengan kedua kaki berlipat di atas lapik berbentuk segi empat. Hiasan Arca Nandi berupa kalung dengan bandul genta-genta kecil. Selain itu, arca memakai hiasan kepala yang terletak pada kedua matanya berbentuk *simbar* dengan motif pola sulur. Pada bagian moncongnya terdapat untaian manik-manik, hal ini berfungsi sebagai pengikatnya. Arca Nandi berukuran panjang 85 cm, dan tinggi 75 cm, sedangkan ukuran *lapik* arca panjangnya 70 cm, lebar 37 cm, dan tebal 4,5 cm (Siswanto & Ardiansyah, 2021).



Gambar 10. Arca Makara
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).



Gambar 11. Arca Nandi
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)

Ketiga, singa yang dipahatkan dalam bentuk tiga dimensi. Hal ini dapat ditemukan pada Candi Bumiayu dengan posisi lepas empat arca singa dari terakota, masing-masing dari Candi 1 sebanyak tiga buah dan Candi 3 sebanyak satu buah. Tata letak arca tersebut dalam lingkungan candi tidak diketahui karena ditemukan tidak *insitu*. Satu arca singa dari Candi 1 dalam keadaan lengkap seluruh anggotanya badannya, tetapi aus dan terkelupas sebagian kepalanya. Singa digambarkan berada di atas rerumputan serta bersikap setengah tegak, seperti siap menerkam. Di tengah rerumputan bawah singa dipahat kepala kura-kura menghadap searah singa. Sementara itu, singa Candi 3 digambarkan kaki kanan depan mencengkeram ular.

Di bawah badan dipahatkan seekor kura-kura menghadap searah singa. Tidak seperti kura-kura di bawah singa Candi 1, kura-kura di bawah singa Candi 3 ditampakkan badannya. Selain itu, arca singa Candi 3 tidak polos seperti arca singa Candi 1, tetapi lebih raya dengan pahatan telinga, mata, dan rambut leher yang digayakan. Utomo (1994) mengemukakan bahwa arca singa Candi 1 sama seperti arca singa Candi Borobudur. Oleh sebab peneliti tersebut menyatakan umur Candi 1 sezaman dengan candi Borobudur. Perlu digarisbawahi adalah di Jawa arca singa hanya ditemukan pada candi Buddha, sedangkan di Bumiayu berasosiasi dengan candi Hindu. Dalam mitologi Buddha dan Hindu, singa diidentikkan sebagai binatang suci dan lambang keberanian maupun kekuatan (Febrianto & Idris, 2016).

Di Kamboja juga ditemukan pada candi Hindu, yakni Kuil Bakong. Bahkan di kuil tersebut terdapat 40 arca singa yang dipasang di empat jalan masuk kuil. Sesungguhnya singa tidak asing dalam agama Hindu. Dalam aliran *waisnawa* dikenal titisan (*awatar*) Wisnu dalam bentuk singa, ia disebut Narasingha. Sementara itu, dalam aliran *saiwa* singa dikenal sebagai *wahana* Siwa selain Nandi. Pembuatan arca singa di Candi Bumiayu tampaknya tidak dimaksudkan sebagai lambang kendaraan Siwa, tetapi sebagai penghias candi yang mempunyai makna tertentu. Sejatinya, kendaraan dewa lazimnya ditempatkan pada candi perwara seperti arca Nandi di Candi 1. Pengarcean singa dalam sikap siap menerkam serta menggonggoli kura-kura dan naga mungkin menunjukkan bahwa waktu itu singa dikenal sebagai binatang yang paling perkasa di hutan.

Permasalahannya adalah mengapa arca singa Bumiayu digambarkan menggonggoli kura-kura dan ular. Tentunya hal ini tidak didasari terhadap pemikiran acak, melainkan tidak lepas dari budaya waktu itu. Pemahat candi Bumiayu tidak mengenal singa dari lingkungan alam sekitarnya, karena singa bukan binatang *endemi* di Bumiayu, bahkan di Indonesia. Singa hidup di hutan Asia Barat hingga Afrika. Dalam agama Hindu singa dikenal sebagai *wahana* Siwa karena sifat unggulnya, sehingga pantas menjadi kendaraan Siwa sebagai dewa tertinggi. Selain itu, singa dianggap lambang matahari. Sementara itu, kura-kura dan ular dikenal dalam agama Hindu sebagai lambang dunia bawah (perairan). Dengan demikian arca singa yang digambarkan menggonggoli kura-kura dan ular yang dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan matahari atas perairan.

Penafsiran tersebut diungkapkan oleh Benjamin Rowland atas arca *gajasimha* di kuil Hindu Konarak, Orissa, India Utara. Arca *gajasimha* adalah arca singa mengendarai gajah. Menurut Rowland (1956) arca tersebut merupakan kiasan keunggulan matahari (singa) atas hujan (gajah) atau melambangkan pengembaraan jiwa dari satu bentuk ke bentuk lain dalam lingkaran *samsara* yang tidak ada batasnya. Arca singa yang digambarkan menggonggoli kura-kura dan naga dalam suatu candi tidak hanya sekedar penghias candi, tetapi juga menjadi media pengajaran agama. Arca tersebut adalah lambar dari suatu ajaran agama Hindu. Penafsiran demikian didukung pula dengan kenyataan bahwa bangunan candi mengandung aspek pengajaran agama.

Selain diwujudkan dalam bentuk arca, aspek pengajaran diwujudkan pula dalam bentuk relief. Di Candi Rara Jonggrang, Jawa Tengah, terdapat relief Ramayana di Borobudur, Jawa Tengah, terdapat relief Karmawibhangga di Candi Penataran, Jawa Timur, terdapat relief Bubuksah Gagangaking. Keempat, burung nuri (*parrot*, beo) adalah relief hias yang ditemukan pada Candi 1 dan Candi 3. Relief bergambar burung itu ditemukan lepas dari tempatnya semula. Relief tersebut didunga menempati panil-panil pada dinding kaki atau badan candi. Secara umum, relief nuri di Candi 1 dan Candi 3 ada suatu perbedaan, yakni pada Candi 1 lebih kasar daripada Candi 3. Klasifikasi perbedaan ini telah dikemukakan oleh Budisantosa et al., (2000) melalui berbagai variasi yang lebih lengkap dan jelas.

Variasi pertama, nuri dilihat dari samping kiri, kepala berjambul panjang, paruh sedikit terbuka, dan sayap mengembang. Sayap tampak berada di atas dan badannya. Variasi kedua, nuri dilihat dari samping kanan, kepala menoleh ke kanan, paruh sedikit terbuka, dan kedua sayap mengembang. Sayap kedua terbuka ke atas, sedangkan sayap kiri ke bawah serta tampak sebagian kecil. Variasi ketiga, nuri dilihat dari depan, paruh sedikit terbuka, dan sayap sedikit terbuka. Variasi tersebut menunjukkan kreativitas seniman agar relief nuri tidak tampak monoton, tetapi mewakili sikap dan gerakan nuri sebagaimana di alam bebas. Dengan relief yang beraneka ragam, pembuat candi ingin menampilkan gambaran candi benar-benar merupakan lambang Gunung Meru. Di gunung tersebut banyak hidup berbagai binatang, salah satunya burung nuri.

Muncul permasalahan, mengapa burung tersebut dipilih, tentunya burung nuri dikenal oleh pemahatnya karena hidup tersebar luas, diantara Kepulauan Nusantara. Burung itupun mempunyai bentuk dan bulu yang indah serta mampu meniru suara manusia dan bunyi-bunyian. Alasan yang lebih penting, burung nuri dikenal dalam mitologi Hindu sebagai burung Dewa Kama (Dewa Asmara). Di India burung yang terkenal bukan burung nuri, melainkan burung merak (*peacock*) sebagaimana tampak pada mata uang masa Khusana (50-320 M). Selain itu burung merak dikenal sebagai *wahana* Dewa Kartikeya. Sebenarnya burung merak pun hidup di Sumatra, tetapi mengapa bukan burung merak yang dipilih, Pemilihan burung nuri mungkin melihat dari tradisi candi di Jawa dan mungkin berpengaruh di Candi Bumiayu.

Hal ini merujuk pada pernyataan dari Suleiman (1976) dengan menyatakan hiasan candi di Jawa seringkali menampilkan relief burung nuri (Gambar 12). Makna lain dari burung nuri adalah penuh perhatian, menekankan kesetiaan, dan tahu membalas budi bagian dari kebajikan. Ketika sahabat menemui kesulitan sudah sepatutnya kita berusaha menjulurkan tangan untuk memberikan bantuan, meskipun bantuan kita tidak seberapa, tetapi ketulusan dan keikhlasan adalah lebih penting dari besarnya bantuan itu sendiri. Selain burung nuri, di Candi Bumiayu juga terdapat relief burung hantu (gambar 8). Dalam mitologi Hindu, burung hantu sering diperlihatkan pada sisi kanan Arca Dewi Laksmi yang mempunyai makna kemakmuran dan keberuntungan.



Gambar 12. Relief Burung Nuri
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)



Gambar 13. Relief Burung Hantu
(Sumber: Foto Pribadi, 2024)

Selain *makara*, nandi, singa, dan burung nuri, jenis motif flora lainnya juga terdapat ular, kura-kura, buaya, dan monyet. Relief ular telah ditemukan di area Candi Bumiayu pada panel Candi Bumiayu 3 dan patung batu singa dari Candi Bumiayu 3. Relief ular terbuat dari bahan terakota, ukuran 17 cm, tebal 16 cm, dan tebal 22 cm. Anggota tubuh yang tertutup mulut seperti mata, telinga, mulut dan hidung diukir dengan teknik garukan, mengolah permukaan yang kasar. Patung ular juga digambarkan dalam posisi melingkar dan kaki kanan depannya dicengkeram oleh patung singa. Hal ini sepertinya menunjukkan bahwa singa mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan ular. Ular dikalahkan oleh singa, karena posisinya dipegang oleh singa (gambar 14).



Gambar 14. Arca Singa
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).



Gambar 15. Kura-Kura Dan Arca Ular
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).

Ular merupakan kelompok hewan yang mempunyai tingkat adaptasi yang tinggi. Ular dapat ditemukan di seluruh benua dan pulau-pulau kecil di bumi, termasuk di Situs Candi Bumiayu (gambar 10). Ular tergolong dalam ordo kelas reptilia bersisik: *squamata*. Ular dibedakan dengan reptil lainnya karena semua ular tidak memiliki kaki sebagai alat gerakannya. Tingginya kemampuan adaptasi ular tidak selalu diimbangi dengan peningkatan populasi individu yang stabil. Semua spesies hewan *Subordo Serpentes* atau *Ophidia* merupakan bagian dari *ordo squamata* yang mencakup semua spesies ular. Ular merupakan salah satu reptil tersukses di dunia yang tersebar di hutan basah/lembab, hutan tropis, hutan beriklim sedang, gurun, padang rumput, sawah, dan pegunungan.

Ular juga banyak ditemukan di pegunungan, lahan pertanian, pemukiman, hingga laut. Banyak spesies ular yang hidup di tanah atau merangkak di bawah serasah dan tumpukan batu, sedangkan sebagian lainnya hidup akuatik atau semi akuatik di sungai, rawa, danau, dan laut. Banyaknya spesies ular yang hidup di suatu habitat bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya (Rambosius et al., 2019; Siregar, 2018). Kura-kura digambarkan dalam posisi di bawah patung singa. Dalam mitologi India diketahui cerita

bahwa kura-kura merupakan hewan yang sering dimangsa oleh burung elang. Namun dengan kecerdikannya kura-kura dapat mengalahkan elang dalam perlombaan lari sehingga elang yang terikat tidak lagi memperlakukan kura-kura dan keturunannya.

Keberadaan kura-kura di bawah patung singa menunjukkan bahwa singa mempunyai kekuatan atau kecerdasan yang lebih besar dibandingkan dengan kura-kura sehingga posisi kura-kura ditempatkan di bawah patung singa. Kura-kura dapat hidup di air tawar (*Amyda Cartilagineae*) bercangkang lunak atau sering disebut labi-labi yang tersebar di wilayah Indo-China, Semenanjung Malaka, dan Indonesia termasuk Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali dan Lombok. Satwa yang termasuk *ordo Testudinata*, *subordo cryptodira*, *famili trionycidae*, dan *subfamili trionycidae* pada umumnya bersifat semi akuatik, dengan habitat di perairan tenang dan dangkal, berarus lambat, dasar dangkal, berlumpur dan berpasir. Labi-labi jenis ini sering dikonsumsi atau menjadi hewan peliharaan masyarakat. Jenis kura-kura lainnya adalah suku biuku atau tuntong (*Batagur Affinis*) merupakan jenis kura-kura air payau anggota suku *Geoemydidae*. Kura-kura biotik berbadan sedang, panjang karapas 700 mm, lubang hidung terletak di ujung moncong agak ke atas. Rahangnya bergerigi. Kulit bagian belakang kepala bersisik berukuran kecil, empat cakar dengan selaput penuh di antara jari-jarinya. Perisai belakangnya tidak bertenaga, tidak terlalu tinggi dan dijatuhkan ke belakang hingga hampir rata. Punggungnya berwarna abu-abu muda atau coklat muda hingga hitam kehijauan. Hewan jantan yang sedang berahi tidak hanya memiliki perisai punggung berwarna hitam, tetapi juga kepala dan kaki depannya.

Pelindung perut polos tidak berbintik atau tergores. Kura-kura ini menghuni perairan payau dan jarang naik ke permukaan. Kura-kura memilih pasir sungai yang lebih banyak air tawarnya. Kura-kura (*Batagur Amyda Affinis*) menyebar ke Sumatra, Semenanjung Malaya, Singapore, Thailand dan Burma (Sentosa & Suryandari, 2014). Patung buaya terdapat di Candi 3 Bumiayu. Buaya mempunyai tinggi 6 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 14 cm. Patung Buaya digambarkan dalam sikap merana, sebagian tubuhnya telah hilang. Matanya melotot, mulutnya tertutup. Tubuhnya digambarkan dalam sisik segitiga yang diukir dengan teknik *gore*. Pada bagian samping punggung Buaya terdapat goresan-goresan berbentuk U. Kaki sebelah kiri berjongkok dan mempunyai 3 jari.

Indonesia mempunyai 7 (tujuh) jenis (spesies) buaya dari seluruh jenis buaya yang ada di dunia. Berbagai jenis buaya yang ada di Indonesia antara lain *Crocodylus porosus*, *Crocodylus siamensis* (*Crocodylus novaeguineae*), *Crocodylus raninus* (*Tomistoma schlegelii*), dan *Crocodylus novaeguineae*. Buaya adalah nama Indonesia untuk menyebut berbagai reptil dari keluarga (suku) *Crocodylidae* yang disebut buaya. Buaya merupakan hewan purba yang hanya mengalami sedikit perubahan evolusi sejak zaman dinosaurus. Dapat dikatakan bahwa buaya masa kini dari dinosaurus terdahulu relatif tidak berubah. Berbagai spesies buaya termasuk spesies buaya yang ada di Indonesia mempunyai ciri-ciri yang hampir sama.

Pada umumnya buaya mempunyai habitat di perairan air tawar seperti danau, rawa dan sungai, namun ada pula yang hidup di perairan payau seperti buaya muara. Di muara sungai disebut buaya muara (*Crocodylus porosus*). Buaya muara juga mempunyai habitat sebaran yang sangat luas, bahkan paling luas diantara semua jenis buaya lainnya. Muara buaya dapat ditemukan mulai dari Teluk Benggala (India, Sri Lanka, dan Bangladesh) hingga Kepulauan Fiji. Indonesia menjadi habitat favorit buaya muara. Karakter morfologi buaya muara mampu beradaptasi dengan salinitas air, dapat hidup mulai dari perairan bersalinitas tinggi seperti air laut hingga air tawar di hulu sungai (Siregar, 2018). Relief kera yang terdapat di Candi 3 Bumiayu terbuat dari bahan terakota (gambar 16). Kera-kera tersebut digambarkan dalam posisi tegak di dalam kaca berbentuk lingkaran, hidung pesek dengan mulutnya, badan dan kaki kera telah patah.

Monyet ekor panjang atau *macaca fascicularis* banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia, dan tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia dan Asia Tenggara. Ciri fisik kera ini terlihat dari ekornya yang panjang, seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu berwarna abu-abu hingga coklat kehitaman. Monyet menghabiskan sebagian besar waktunya di pohon. Monyet ekor panjang hidup berkelompok, monyet betina hamil selama 6 bulan dan umumnya melahirkan satu anak. Habitat monyet ekor panjang adalah hutan hujan tropis, dan sering ditemukan di dekat hutan sekunder yang berdekatan dengan tempat tinggal penduduknya untuk kemudahan mendapatkan makanan. *Macaca fascicularis* biasanya memakan buah-buahan, serangga dan senang menjelajah, bersosialisasi, dan makan. *Macaca fascicularis* dapat hidup selama 31 tahun. Status konservasi monyet ini tidak dilindungi.



Gambar 16. Relief Kera
(Sumber: Foto Pribadi, 2024).

Persebaran kera ekor panjang meliputi pulau Sumatra, Kalimantan, Bangka, Belitung dan sekitarnya pulau Tambelan, Natuna, Nias, Jawa, Bali, Bawean, Maratua, Lombok, Sumba, Sumbawa dan Flores. Monyet ekor panjang memiliki bulu yang bervariasi, berwarna abu-abu hingga kecoklatan, dan biasanya berwarna putih hingga dada hingga perut. Panjang ekornya hampir sama dengan panjang tubuhnya, sekitar 38-64 cm. Ciri khas monyet ekor panjang ini adalah adanya pinggir pipi dan kantung pipi yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara sebelum dikunyah. Berat monyet antara 4-8 kg dan tikus betina rata-rata 3 kg. *Macaca Fascicularis* bersifat sosial dan hidup berkelompok yang terdiri dari banyak jantan dan banyak betina yang berjumlah 6-58 individu (Kamilah et al., 2013).

Beruk (*Macaca Nemestrina*) mempunyai bulu berwarna coklat yang menutupi seluruh badan, dan pada bagian kepala terdapat bulu berwarna hitam atau coklat tua. Ciri khas kera adalah mempunyai ekor yang pendek seperti ekor babi. Postur tubuhnya terlihat lebih kuat, dan pada jantan mempunyai taring yang panjang. Panjang tubuhnya berkisar antara 46-56 cm. Beruk menemukan Sumatra dan Kalimantan menyebar ke India, Cina, Thailand, Kamboja, Laos, dan Malaysia. Habitat tempat tinggalnya berada di dataran rendah dan kawasan hutan primer. Namun bisa ditemukan di hutan dan dekat sumber air. Monyet dan beruang termasuk hewan herbivora karena 60% mengkonsumsi buah-buahan, bunga, daun, biji-bijian, umbi-umbian, serangga, telur, dan jenis hewan invertebrata lainnya (Siregar, 2018).

5. Pengaruh dan Peninggalan

Motif flora dan fauna dari Candi Kedatuan Sriwijaya memiliki pengaruh signifikan terhadap seni dan arsitektur pada masa itu serta budaya Nusantara setelahnya. Motif seperti bunga teratai dan pohon beringin yang pertama kali digunakan pada candi-candi Sriwijaya kemudian menjadi elemen penting dalam desain candi di Jawa dan Bali. Ini menunjukkan kesinambungan dan adaptasi dari simbol-simbol ini dalam tradisi artistik yang lebih luas (Hartono, 2019). Di Jawa, candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan mengadopsi dan mengadaptasi motif-motif dari Sriwijaya, mencerminkan perubahan dan perkembangan simbolis yang terjadi dari periode Sriwijaya ke periode berikutnya. Pengaruh ini dapat dilihat dalam desain dan ikonografi yang menggabungkan elemen-elemen dari Sriwijaya dengan inovasi lokal (Setiawan, 2021). Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana motif-motif ini tetap relevan dan berfungsi dalam konteks baru. Pengaruh dari motif-motif ini juga terlihat dalam seni dan arsitektur di kawasan Asia Tenggara secara lebih luas. Motif-motif flora dan fauna dari Sriwijaya menyebar ke daerah-daerah seperti Thailand dan Kamboja, menunjukkan bagaimana seni dan budaya Sriwijaya mempengaruhi tradisi artistik di seluruh kawasan (Suharto, 2020). Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang penyebaran dan adaptasi simbol-simbol ini. Peninggalan motif-motif ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam konteks dan fungsi, simbol-simbol dari Sriwijaya tetap berpengaruh dalam budaya Nusantara dan Asia Tenggara. Studi tentang pengaruh ini dapat membantu kita memahami bagaimana tradisi artistik dan budaya berinteraksi dan berkembang seiring waktu (Darmawan, 2022).

6. Relevansi untuk Pembelajaran Sejarah

Pemahaman terhadap motif flora dan fauna pada candi Sriwijaya memiliki relevansi yang penting dalam pembelajaran sejarah. Motif-motif ini bukan hanya aspek estetika dari seni candi, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Sriwijaya. Dengan memahami simbol-simbol ini, siswa dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat pada masa itu memandang alam dan spiritualitas (Yusra, 2021). Analisis motif-motif ini membantu siswa untuk menghubungkan elemen-elemen visual dengan konsep-konsep religius dan kosmologis yang lebih besar. Misalnya, mengetahui bahwa bunga teratai melambangkan pencerahan dalam tradisi Buddhis dapat membantu siswa memahami bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip spiritual (Suharto, 2018). Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap penggunaan motif flora dan fauna dalam konteks candi dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi hubungan antara seni, arsitektur, dan ritual. Ini memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana desain candi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan ajaran religius dan budaya (Darmawan, 2023). Secara keseluruhan, pemahaman tentang motif-motif ini memberikan konteks yang lebih luas bagi siswa untuk memahami bagaimana masyarakat Sriwijaya berinteraksi dengan dunia spiritual dan material mereka. Ini mengajarkan pentingnya keterkaitan antara seni, kepercayaan, dan fungsi sosial dalam konteks sejarah (Harahap, 2020). Implementasi motif flora dalam pembelajaran sejarah masa Praaksara dan Hindu-Buddha di perguruan tinggi dapat memperkaya perspektif mahasiswa tentang bagaimana seni dan agama saling terkait dalam perkembangan peradaban Nusantara.

Motif flora juga dapat dijadikan media untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan agama pada masa Sriwijaya, serta bagaimana motif tersebut menjadi simbol kekayaan budaya dan spiritualitas yang diwariskan hingga saat ini. Pembelajaran tidak hanya fokus pada sejarah masa lalu, tetapi juga bagaimana kita sebagai generasi

penerus dapat menjaga peninggalan budaya ini. Diskusi akan mencakup upaya pelestarian situs-situs sejarah dan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga akan dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai program konservasi dan bagaimana mereka bisa berperan dalam menjaga warisan sejarah dan budaya Nusantara. Dengan demikian, pembelajaran motif flora tidak hanya mengajarkan tentang masa lalu, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan peninggalan budaya bangsa.

Materi tentang motif flora pada candi-candi peninggalan Sriwijaya memiliki keterkaitan yang erat dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Praaksara dan Hindu-Buddha. Penggunaan motif flora tidak hanya mencerminkan aspek seni dan budaya, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai filosofis, religius, dan pandangan dunia masyarakat pada masa itu. Motif flora yang menghiasi candi-candi Sriwijaya merupakan cerminan estetika dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Selain memiliki nilai keindahan, motif-motif ini juga mengandung simbolisme yang mendalam, berkaitan dengan alam, kehidupan, dan kepercayaan agama. Dengan demikian, motif flora dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menggali lebih dalam tentang sejarah masa pra aksara dan Hindu Buddha di Indonesia, khususnya di wilayah Sriwijaya.

Keterkaitan materi motif flora pada Candi Sriwijaya dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Praaksara dan Hindu-Buddha sangat erat karena memperkaya pemahaman mahasiswa tentang seni, agama, dan budaya pada masa lalu. Dengan mengintegrasikan motif flora ke dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga memahami dimensi estetika, simbolis, dan sosial yang membentuk peradaban Nusantara pada masa Hindu-Buddha. Ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual, interaktif, dan berdaya guna dalam membentuk apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Motif flora pada Candi Sriwijaya bukanlah sekadar hiasan, namun merupakan jendela menuju masa lalu yang kaya akan makna dan nilai-nilai. Dengan menggali potensi pembelajaran yang terkandung di dalamnya, mahasiswa tidak hanya akan memahami sejarah masa lalu, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk masa depan.

7. Penelitian Arkeologis

Penelitian arkeologis lebih lanjut dapat mengungkap teknik pembuatan dan penggunaan motif flora dan fauna pada Candi Kedatuan Sriwijaya dengan lebih mendetail. Melalui penggalian dan analisis material, peneliti dapat mempelajari metode pembuatan relief, seperti teknik pengukiran dan penggunaan bahan, yang bisa memberikan wawasan tentang keterampilan dan teknologi yang digunakan oleh para pengrajin pada masa itu (Darmawan, 2023). Penelitian ini juga dapat mencakup analisis stratigrafi untuk memahami konteks temporal dari motif-motif tersebut serta kemungkinan perubahan dalam gaya dan teknik dari waktu ke waktu. Analisis mikroskopis dan laboratorium pada sisa-sisa material candi juga dapat mengungkap informasi tentang bahan-bahan yang digunakan, seperti jenis batu atau teknik pewarnaan. Temuan ini akan memperkaya pemahaman tentang praktik artistik dan teknis di Candi Kedatuan Sriwijaya serta dampaknya terhadap tradisi seni di Nusantara (Setiawan, 2021). Penelitian ini juga bisa membantu dalam merekonstruksi teknik artistik kuno dan mengidentifikasi pengaruh budaya luar yang mungkin tercermin dalam motif-motif ini.

a. Analisis Ikonografi

Analisis ikonografi lebih mendalam dapat memberikan wawasan tentang makna dan simbolisme di balik motif flora dan fauna yang ditemukan pada candi. Melalui studi ini, peneliti bisa mengeksplorasi hubungan antara motif-motif tersebut dengan teks-teks religius dan kosmologis, serta bagaimana simbol-simbol ini berfungsi dalam konteks

spiritual dan ritual (Suharto, 2018). Penelitian ini juga dapat mencakup perbandingan dengan motif-motif serupa dari periode atau lokasi lain untuk memahami pengaruh dan pergeseran simbolis dalam konteks yang lebih luas. Studi ikonografi juga dapat melibatkan analisis komparatif dengan artefak seni dan arsitektur dari budaya kontemporer dan sebelumnya di Nusantara dan Asia Tenggara. Dengan cara ini, peneliti dapat melacak evolusi motif-motif ini dan bagaimana mereka beradaptasi dalam konteks yang berbeda (Harahap, 2020). Temuan ini akan membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol ini disebarluaskan dan dipengaruhi oleh interaksi budaya lintas wilayah.

b. Studi Perbandingan

Studi perbandingan dengan situs-situs budaya lain di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara dapat memberikan wawasan tambahan tentang penyebaran dan adaptasi motif-motif flora dan fauna dari Candi Kedatuan Sriwijaya. Penelitian ini dapat melibatkan perbandingan dengan situs-situs candi di Jawa, Bali, dan negara-negara tetangga seperti Thailand dan Kamboja, untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam motif artistik dan simbolisme (Suharto, 2020). Perbandingan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pengaruh lintas budaya dan bagaimana motif-motif ini berkembang seiring waktu. Dengan mengkaji situs-situs yang terhubung secara historis dengan Sriwijaya, peneliti bisa melacak penyebaran dan adaptasi simbol-simbol ini di berbagai wilayah dan periode. Misalnya, pengaruh dari Sriwijaya mungkin dapat dilihat pada candi-candi di Angkor dan Borobudur, yang mungkin mengadopsi dan mengadaptasi motif-motif ini sesuai dengan konteks lokal mereka (Setiawan, 2021). Penelitian ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana perubahan budaya dan keagamaan mempengaruhi desain dan fungsi candi.

c. Pengaruh Budaya Modern

Penelitian mengenai pengaruh motif flora dan fauna dalam budaya modern dapat mengungkapkan bagaimana elemen-elemen dari seni candi Sriwijaya masih mempengaruhi desain dan simbolisme di era kontemporer. Ini termasuk analisis bagaimana motif-motif ini diadaptasi dalam seni, desain, dan arsitektur modern di Indonesia dan kawasan sekitarnya (Darmawan, 2022). Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana warisan budaya kuno berlanjut dalam praktik budaya dan seni saat ini. Studi ini juga dapat melibatkan analisis bagaimana motif-motif ini digunakan dalam konteks komersial, seperti dalam produk desain dan pariwisata, serta bagaimana mereka dipertahankan atau diubah untuk memenuhi kebutuhan kontemporer (Harahap, 2020). Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang relevansi berkelanjutan dari simbol-simbol ini dan bagaimana mereka tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya.

Kesimpulan

Motif flora dan fauna pada candi Hindu masa Kedatuan Sriwijaya mencerminkan kekayaan dan keberagaman alam yang menjadi inspirasi dalam seni dan arsitektur religius. Pada periode ini, candi-candi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan religius melalui ornamen-ornamen yang terinspirasi oleh alam. Motif flora seperti daun, bunga teratai, dan pohon sering digunakan untuk melambangkan kesuburan, kehidupan, dan spiritualitas. Sementara itu, motif fauna seperti burung, ular, dan hewan mitologis menggambarkan kekuatan, kebijaksanaan, dan hubungan antara dunia manusia dengan dunia gaib. Kehadiran motif-motif ini di candi-candi Sriwijaya menunjukkan betapa pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam perspektif Hindu-Buddha masa itu. Penggambaran flora dan fauna bukan hanya untuk estetika semata, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Dengan memahami penggunaan motif-motif

ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Sriwijaya mengintegrasikan keyakinan spiritual mereka dengan penghargaan terhadap keindahan alam, serta bagaimana mereka menciptakan ruang suci yang merefleksikan harmoni kosmik dan kehidupan spiritualnya.

Dafta Pustaka

- Anggraini, K. H., Bawono, A. R., & Titasari, C. P. (2017). Aplikasi Motif Hias Tinggalan Arkeologi Masa Hindu-Budha Menjadi Motif Hias Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Trowulan. *Jurnal Humanis*, 21(1), 31–36.
- Bosch, F. (1930). Verslag Van Een Reis Door Sumatra. *Ouheidkundige Verslag*, 151-152.
- Brandes, J. (1902). *Ouheden Encyclopedie van Nederlandsch Indie*. Nederlandsch Indie.
- Budisantosa, T. M. S., Susanto, H., Siregar, S. M., & Purwanti, R. (2000). *Berita Penelitian Arkeologi: Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan*. Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- Dhanty, D. R. A., & Susanti, L. R. (2024). Remains of the Bumi Ayu Site as Evidence of Religious Tolerance During the Sriwijaya Independence Period. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 151-159.
- Febrianto, R., & Idris, M. (2016). The Story Of The Fauna Reliefs At Borobudur Temple. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 44-56.
- F.M. Schnitger. (1937). *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J. Brill.
- Istanto, R., & Syafii, S. (2017). Ragam Hias Pohon Hayat Prambanan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 19-28.
- Kamilah, S. N., Saprianto, D., & Jarulis, J. (2013). Perilaku Grooming Macaca Fascicularis Raffles, 1821 di Taman Hutan Raya Rajolelo Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Konservasi Hayati*, 9(2), 1–6.
- Kartoatmodjo & Soekarto, M. (1993). *Temuan Prasasti Boom Baru di Sumatera Selatan dan Masalah Taman Sri Ksetra dari Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa.
- Knaap, A. J. (1904). Rapport Van Den Controleur Der Onderafdeeling Lematang Ilir Van De In De Lematang Streek Tusschen Benakat En Modong Aangetroffen Oudheden. *Notulen van het Bataviaasch Genootschap*, 42.
- Muhajirin. (2010). Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji*, 8(1), 33–51.
- Nizam, A., & Gustami, S. P. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37-48.
- Rambosius, Setyawati, T. R., & Riyandi. (2019). Inventarisasi Jenis-jenis Ular (Serpentes) di Kawasan Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Protobiont*, 8(2), 35-46.
- Rangkuti, N., Marhaeni, T., Siregar, S. M., Hardiati, E. S., Astiti, N. K. A., Putrina, E. A., & Purwanti, R. (2019). *Tabir peradaban sungai Lematang: Kajian Sriwijaya Di Kawasan Percandian Bumiayu*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan
- Ratnawati, L. D. (1989). Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan. *Dalam Proceeding Pertemuan Ilmiah*.
- Rowland, B. (1956). *The Art and Architecture of India*. London: Penguin Books, Ltd.
- Satari, S. S. (2002). Sebuah situs Hindu di Sumatera Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu. *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d'Extrême-Orient*, 113-32.
- Sentosa, A. A., & Suryandari, A. (2014). Habitat dan Biologi Labi-Labi di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Pengembangan Teknologi Terapan Untuk Meningkatkan Produksi Perikanan*. *Seminar Nasional Perikanan Indonesia*, 20(21), 25-31.

- Setiawan, R. (2019). Kinara Kinari pada Relief Candi Badut sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Malangan. *Jurnal Imajinasi*, 13(2), 35–42.
- Siregar, S. M. (2018). The Statues and Plants and Animals in Bumiayu Temples Region Tanah Abang Sub District, Penukal Abab Iir Regency. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 2(2), 54-63.
- Siswanto, A., & Ardiansyah. (2021). *Arsitektur Candi Sriwijaya (Cet-1)*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Suleiman, S. (1976). *Pictorial Introduction to the Ancient Monuments of Indonesia*. Oregon: Archaeological Foundation.
- Tombrink, E. P. (1869). *Hindoe-Monumenten in de Bovenlanden van Palembang, Als Bron Van Geschiedkundig Onderzoek*. Leiden: Nijhoff.
- Utomo, B. B. (1993). Situs Percandiaan Tanah Abang. In *Laporan Penelitian Arkeologi*.
- Utomo, B. B. (1994). *Menyingkap Lumpur Lematang: Dalam Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Wulandari, T. (2015). Konsep Tribuana/Triloka pada Ornamen Relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Seni. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 63-71